

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor adalah kelancaran produksi. Pencapaian tujuan perusahaan akan menghadapi suatu kendala apabila tidak memiliki suatu manajemen yang baik. Pada dasarnya manajemen yang baik memiliki fungsi yang sangat penting dalam perusahaan guna melakukan pemilihan keputusan serta sebagai kontrol dalam kegiatan perusahaan agar berjalan secara efektif dan perusahaan mampu memperoleh laba yang optimal. Salah satu cara agar perusahaan mampu memperoleh laba yang optimal adalah menerapkan suatu kebijakan manajemen dengan memperhitungkan persediaan yang optimal. Dengan persediaan yang optimal perusahaan mampu menentukan seberapa besar persediaan bahan baku yang sesuai, sehingga tidak menimbulkan pemborosan biaya karena mampu menyeimbangkan kebutuhan bahan baku yang tidak terlalu banyak maupun persediaan yang tidak terlalu sedikit. Persediaan optimal mampu mengefisienkan biaya pengeluaran perusahaan seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan bahan baku. Sehingga kebijakan manajemen tentang persediaan akan membantu perusahaan.

Persediaan Barang merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah perusahaan. Bagi perusahaan, persediaan merupakan asset yang cukup besar nilainya. Keberadaan persediaan dalam sebuah perusahaan dapat dilihat dari hasil akhir persediaan. Ada atau tidaknya persediaan. Jika persediaan yang tersedia cukup besar maka dampaknya juga biaya yang dibutuhkan untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan tidak tersedia, maka proses produksi selanjutnya dan penjualan akan menjadi terganggu. Keberadaan persediaan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan berbentuk perusahaan industri (manufaktur), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa.

Menurut (Slamet & Indriyani, 2015) “Persediaan yang optimal berdasarkan akan dapat dicapai apabila mampu menyeimbangkan beberapa faktor mengenai kuantitas produk, daya tahan produk, panjangnya periode produksi, fasilitas

penyimpanan dan biaya penyimpanan persediaan, kecukupan modal, kebutuhan waktu distribusi, perlindungan mengenai kekurangan tenaga kerja, perlindungan mengenai kekurangan harga bahan dan perlengkapan serta resiko yang ada dalam persediaan.”

Setiap perusahaan harus dapat mengambil keputusan tentang kegiatan pengadaan persediaan barang pada perusahaan yang akan menimbulkan berbagai macam biaya, seperti biaya pembelian, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Dengan adanya biaya-biaya tersebut diperlukan adanya pengendalian persediaan yang memiliki fungsi untuk menyediakan persediaan yang sesuai dengan biaya yang minimal. Oleh karena itu tingkat persediaan yang sesuai dapat dilakukan dengan menentukan jumlah pesanan yang ekonomis dengan tujuan untuk menentukan jumlah pesanan yang mampu memperkecil biaya pengadaan persediaan.

Persediaan yang dimiliki perusahaan akan dapat ditentukan harga perolehan persediaan dan nilai persediaan akan disajikan di neraca. Dalam menghitung nilai persediaan perusahaan dapat menggunakan tiga metode yaitu Metode FIFO, LIFO, dan *Average*. Setiap perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan yang sesuai dengan kebijakan perusahaan tersebut.

Sedangkan *Just In Time* merupakan suatu konsep dimana bahan baku yang digunakan untuk aktifitas produksi didatangkan dari pemasok (supplier) secara tepat pada waktu bahan itu dibutuhkan oleh bagian produksi, sehingga akan menghemat bahkan meniadakan biaya persediaan barang, dan biaya penyimpanan barang digudang. *Just In Time* (JIT) adalah suatu sistem produksi yang dirancang untuk mendapatkan kualitas, menekan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu.

Terkadang dalam penerapan metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor diantaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan

metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut jika mengganti dengan metode yang baru akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini.

Metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan juga tidak semuanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dalam hal ini mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 dijelaskan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan persediaan, diantaranya pengukuran persediaan, metode apa saja yang boleh digunakan dalam penilaian persediaan dan lain sebagainya.

Untuk mengelola persediaan barang setiap perusahaan harus menaati peraturan dan perundang-undangan yang telah berlaku. Dalam pemilihan metode penilaian persediaan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 (Revisi 2015) paragraph 25 menyatakan biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 23, dihitung dengan menggunakan rumus *First In First Out* (FIFO) dan *Average*. Perbedaan setiap metode dalam persediaan akhir akan mengakibatkan perbedaan yang sama jumlahnya dalam mendapatkan laba, sehingga perusahaan harus bisa memilih metode yang cocok agar mendapatkan laba yang optimal. PT Tamano Indonesia sendiri memiliki kebijakan peraturan perusahaan dalam mengatur persediaan barang dengan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO).

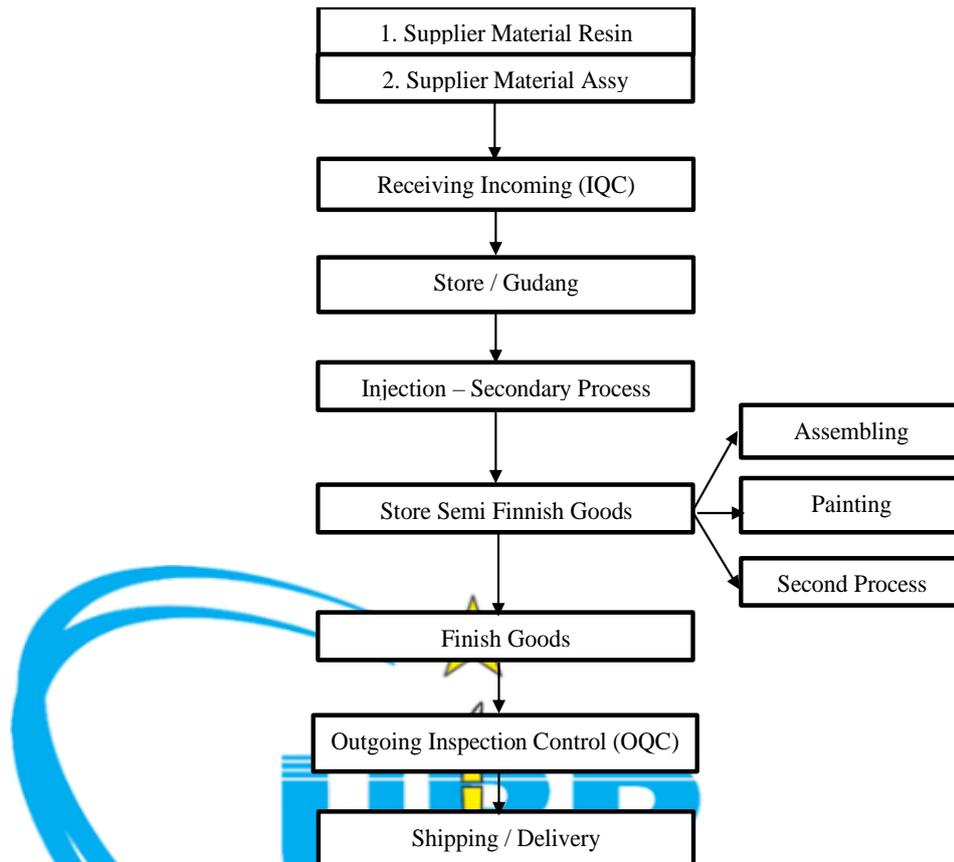
Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada PSAK No.14 yang menyatakan bahwa diberlakukannya tiga metode akuntansi persediaan yaitu metode *first in first out* (FIFO), metode rata-rata (*average*), dan *last in first out* (LIFO). Namun pada kenyataannya peraturan perpajakan di Indonesia tentang pajak penghasilan hanya mengakui 2 metode yaitu metode FIFO dan metode rata-rata (*average*).

Perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan dalam perusahaan akan mempengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor perusahaan. Dalam kondisi harga yang semakin meningkat, metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sebaliknya metode LIFO akan

menghasilkan persediaan akhir yang rendah, harga pokok penjualan yang tinggi, dan laba bersih yang rendah. Sedangkan metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih yang nilainya berada diantara metode FIFO dan metode LIFO.

Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Misalnya barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Menurut Mulya (2011) Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa persediaan meliputi biaya jasa seperti upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyalia dan *overhead* yang didistribusikan.

Persediaan barang pada PT Tamano Indonesia mencakup persediaan bahan baku (*material*), barang setengah jadi, dan juga barang jadi. Proses produksi pada PT Tamano Indonesia dan dapat dengan alur sebagai berikut, Material pada PT Tamano Indonesia terbagi menjadi dua yaitu material resin (*material* yang dipakai pada mesin *injection*) dan *material Assy Part* (*material* yang dipakai pada divisi lain seperti *Assembling* dan *Second Process*). Sebelum didistribusikan pada mesin dan divisi lain material wajib dilakukan pengecekan di *Incoming Quality Control (IQC)* dan disimpan di gudang. Setelah itu material di subsidi pada mesin dan divisi lain. Produksi barang dilakukan pada divisi *injection moulding*. *Injection moulding* merupakan salah satu divisi awal pembuat produk jadi dan setengah jadi. Produk jadi akan langsung dilakukan pengecekan pada *Quality Control* dan produk setengah jadi akan diproses kembali di divisi lain seperti *Assembling*, *Painting*, *TSM (Thermo Setting Maintenance)*, dan *Second process*. Setelah barang jadi maka dilakukan pengecekan kualitas oleh *Quality Control* apa setiap divisi. Setelah tahap pengecekan oleh *Quality Control* dan lulus kualitas maka barang tersebut disimpan sebagai *Finish Goods* dan dapat dilakukan proses *shipping* (*proses delivery*).



Gambar 1.1 Alur Pendistribusian Bahan Baku (Material)
 Sumber: Asisten Manajer Produksi diolah oleh peneliti, 2020.

PT Tamano Indonesia sendiri merupakan perusahaan penyuplai barang *spare part* berbahan dasar plastik untuk perusahaan elektronik maupun otomotif. Sebanyak 375 jenis produk *spare part* dengan lebih dari 47 bahan baku yang di produksi di PT Tamano Indonesia. Selain menggunakan metode FIFO sebagai metode persediaan barang. PT Tamano Indonesia juga terkadang menggunakan metode produksi *Just In Time* untuk produksi barang. Untuk setiap pembuatan barang dari material hingga proses pengiriman kepada pelanggan dibutuhkan sekitar 9 hari terhitung sejak pemesanan dan tergantung pada ketersediaan material, *man power*, dan juga kemampuan mesin menghasilkan barang yang baik. Setiap elemen yang berada di perusahaan bertanggung jawab untuk menghasilkan produk yang baik dan tepat waktu.



Gambar 1.2 Permasalahan *Inventory* Pada PT Tamano Indonesia
 Sumber: *Store* PT Tamano Indonesia, diolah oleh peneliti, 2020.

Pada tanggal 1 disetiap bulannya dilakukan perhitungan persediaan barang dengan tujuan menghitung perencanaan produksi barang pada bulan selanjutnya. tetapi selama dilakukan perhitungan persediaan barang tersebut masih banyak ditemukan permasalahan seperti identifikasi barang yang tidak jelas. Sehingga menghambat proses pencatatan persediaan barang. Baik penghitungan secara manual maupun penghitungan dengan timbangan untuk part kecil. Produk yang bermasalah yang dihasilkan oleh mesin masih bisa diperbaiki atau tidak dapat dipakai bergantung pada kerusakan fungsi atau tidaknya produk tersebut. produk yang masih bisa dikerjakan ulang (*rework*) akan dikerjakan langsung di mesin dan ada pula yang dijadikan persediaan barang jika sewaktu-waktu diperlukan untuk pengiriman barang bulan selanjutnya. Selama perhitungan persediaan terdapat banyak barang yang tidak sesuai indikasi maupun tercampur sehingga menghambat proses perhitungan persediaan dan penyebab salahnya perhitungan persediaan.

Terdapat 10 *Supplier* Bahan Baku yang rutin tiap bulannya menyuplai bahan baku PT. Tamano Indonesia yaitu PT. Astra Juoku Indonesia, PT. Hexa Indonesia, PT. Honda Trading Indonesia, PT. Inabata Indonesia, PT. Mitsui Indonesia, PT. Nagase Indonesia, PT. Nippisun Indonesia, PT. Okaya Indonesia, PT. S-IK Indonesia, dan PT. Toyota Tsuho Indonesia. dikarenakan terlalu banyaknya *supplier* dan bahan baku maka peneliti memfokuskan penelitian pada 1 *supplier*

yaitu PT. Toyota Tsuho Indonesia dengan 3 jenis bahan baku untuk produksi 3 jenis produk *spare-part* yaitu PP NOVATEC, PP NOBLEN, dan PBT TORAY B-11.

Penelitian (Irwan Andrianto, 2019) Menyimpulkan bahwa Metode FIFO dan LIFO tersebut kurang efektif jika harga perolehan barang yang terus berubah-ubah dan untuk penggunaan metode *Average* akan dapat menghasilkan laba yang tinggi, hal ini merupakan dampak dari trend rata-rata dalam menentukan harga pokok penjualan dan persediaan akhir dan mengurangi pengaruh perubahan harga yang terlalu tinggi atau rendah dengan tujuan biaya di masa depan akan lebih stabil. Berdasarkan simpulan hasil penelitian adalah menggunakan metode *Average*, ketika harga perolehan meningkat penggunaan metode *Average* akan dapat menghasilkan laba yang tinggi, hal ini merupakan dampak dari trend rata-rata dalam menentukan harga pokok penjualan dan persediaan akhir dan mengurangi pengaruh perubahan harga yang terlalu tinggi atau rendah sehingga biaya selanjutnya akan lebih stabil.

Penelitian (Dewi Lestari, 2019) menarik kesimpulan bahwa metode yang menguntungkan bagi perusahaan adalah metode FIFO baik dengan sistem perpetual maupun periodik keduanya menghasilkan laba yang tinggi di bandingkan metode *Average* Perpetual dan periodik, Karena nilai HPP-nya lebih kecil dibandingkan metode *Average* Periodik dan perpetual, dan pajak yang dibayarkan lebih besar dibandingkan metode *Average* perpetual dan periodik, namun laba yang dihasilkan lebih besar dibandingkan metode *Average* dengan sistem periodic dan perpetual, sehingga kesempatan untuk menambah modal dan membeli barang akan lebih besar.

Penelitian (Dian Indah Sari, 2018) Menarik kesimpulan bahwa perusahaan lebih tepat jika menggunakan Metode *Average* daripada metode FIFO dalam menghitung nilai persediaan, karena nilai persediaan akhir metode *Average* lebih besar daripada metode FIFO. Metode *Average* Akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah daripada metode FIFO dan Metode *Average* akan memberikan laba bersih yang lebih besar jika dibandingkan Metode FIFO. Apabila Perusahaan menggunakan Metode FIFO maka nilai persediaan akhir barang dagangan lebih kecil daripada metode *Average*. Metode FIFO akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih tinggi daripada metode *Average* dan Metode

FIFO akan memberikan laba bersih yang lebih kecil jika dibandingkan Metode *Average*. Metode FIFO sangat cocok digunakan untuk perusahaan-perusahaan yang menjual barang yang sejenis, cepat kadaluarsa dan model yang cepat berubah.

Penelitian (Aznedra, 2019) Menyimpulkan bahwa pengendalian persediaan yang diterapkan oleh PT. SIIX Electronics Indonesia belum mampu berperan banyak pada efisiensi biaya persediaan secara maksimal. Ditandai dengan masih ditemui data tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau discrepancy stock pada persediaan bahan baku di warehouse. Jadwal pengiriman bahan baku yang telah dibuat oleh purchasing material dengan menggunakan metode just in time (JIT) delivery tidak serta merta mempengaruhi efisiensi biaya persediaan bahan baku, karena ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi efisiensi biaya persediaan. Contohnya: perubahan jadwal produksi.

Penelitian (Azhar Madianto, 2016) Menyimpulkan bahwa Sistem Perencanaan dan pengendalian perusahaan terhadap persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi kurang efektif dan efisien karena terjadinya pemborosan pembelian persediaan bahan baku, tidak terikat kontrak jangka panjang dengan perusahaan pemasok (vendor) dan penataan pabrik yang kurang teratur. Penerapan sistem Just in Time (JIT) pada persediaan bahan baku dalam memenuhi kebutuhan produksi dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi karena akan menimbulkan penurunan pembelian persediaan bahan baku. Atas tersedianya persediaan bahan baku, dan mengusahakan untuk membuat perjanjian jangka panjang dengan perusahaan pemasok dan tata letak pabrik dibuat sistem berkelanjutan (continue).

Setelah diketahui beberapa penelitian terdahulu maka dapat dibuat sintesa bahwa perhitungan persediaan barang menggunakan metode FIFO, LIFO, dan *Average* sudah banyak dilakukan dan beberapa objek penelitian menunjukkan hasil perhitungan yang lebih condong pada metode FIFO, metode *Average*, dan *Just In Time*. Metode FIFO, *Average* dan *Just In Time* dianggap mampu menekan biaya produksi dan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode LIFO.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian perhitungan persediaan bahan baku pada PT Tamano Indonesia. Alasan

dipilihnya PT Tamano Indonesia dikarenakan PT Tamano Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang *plastic moulding* yang memiliki banyak jenis barang untuk diteliti pada persediaan barangnya. Maka berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian mengenai persediaan yang berjudul **“Analisis Perhitungan Persediaan Barang Menggunakan Metode FIFO, LIFO, Average dan Sistem *Just In Time* Pada PT Tamano Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada latar belakang diatas maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan persediaan barang yang belum optimal.
2. Anggota perusahaan masih belum paham metode penyimpanan barang apa yang digunakan perusahaan.
3. Metode penyimpanan barang yang tidak sesuai dengan kebijakan perusahaan.
4. Pengidentifikasian persediaan barang yang tidak jelas.
5. Kesadaran anggota perusahaan untuk melaksanakan metode FIFO masih rendah.
6. Rata-rata produksi barang gagal atau NG masih tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka pembatasan penelitian ini adalah:

1. Bidang kajian penelitian ini adalah dibidang ilmu manajemen
2. Penelitian yang dilakukan merupakan spesifikasi dari bidang kajian manajemen keuangan.
3. Kajian penelitian ini tentang Persediaan Bahan Baku, Metode FIFO, Metode LIFO, Metode *Average* dan Sistem *Just In Time*.
4. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif yang berupa dekriptif.
5. Metode Analisis menggunakan metode FIFO, metode LIFO, metode *Average* dan sistem *Just In Time*.
6. Sedangkan sampel penelitian menggunakan data persediaan bahan baku bulan Januari sampai Desember 2019 pada PT Tamano Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode perhitungan bahan baku yang digunakan PT Tamano Indonesia?
2. Bagaimana perhitungan persediaan bahan baku pada PT Tamano Indonesia menggunakan metode LIFO, metode *Average* dan metode *Just In Time*?
3. Bagaimana perbandingan metode persediaan yang lebih baik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menganalisis, menjelaskan dan membahas metode penyimpanan barang yang digunakan PT Tamano Indonesia.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, menjelaskan dan membahas metode FIFO, metode LIFO, Metode *Average* dan Sisten *Just In Time* terhadap persediaan bahan baku pada PT Tamano Indonesia.
3. Untuk mengetahui, menganalisis, menjelaskan dan membahas perhitungan metode persediaan bahan baku yang lebih baik bagi PT Tamano Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak atau kalangan, baik secara akademis maupun praktisi, yang diantara lain adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat secara teoritis:

Manfaat yang diterapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.
- b. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkenanaan dengan metode persediaan barang dan bahan baku.
- c. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta referensi pengetahuan, bahan diskusi, bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan persediaan bahan baku.

1.6.2 Manfaat secara praktis:

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bagi perusahaan dapat menjadi wacana referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi mengenai persediaan bahan baku.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai penambah wawasan tentang pentingnya kesesuaian perhitungan persediaan bahan baku.
- c. *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)*, *Average (Rata-rata)*, dan *Just In Time* dapat dijadikan alat ukur untuk mengembangkan keputusan kebijakan metode persediaan bahan baku agar tercapai tujuan perusahaan.

